

DINAMIKA KOGNISI SOSIAL PADA PELACUR TERHADAP PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Weny Kusumastuti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

***Abstract.** One of the social phenomenon which is existed from the beginning of human creation is a prostitution, and until this day, that phenomena cannot be solved yet, even in quantitative, its number was increase and spread wider from day by day in over the world. This research is aimed to know how a social cognition of the prostitute toward sexual infected disease. This research was held in Solo city, that is in the prostitute boarding house in Palur, Nusukan and Banyuanyar. The research sample was taken by applying a purposive sampling method as much as four person. The data source is words collecting using an interview method and the observation method. Data Analisis which is used is a descriptive analysis. From the result of analysis gain a conclusion that there are an incorrect social cognition of the prostitute toward the sexual transmitted disease that is an over confidence of the prostitute that she cannot be infected by doing an intensive preventive action.*

***Keywords:** social cognition, prostitute, sexual transmitted disease*

***Abstrak.** Salah satu fenomena social yang telah ada sejak dulu adalah prostitusi, dan hingga saat ini, hal tersebut belum dapat diatasi, bahkan secara kuantitatif jumlahnya terus meningkat dan menyebar luas dari hari ke hari di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kognisi social dari pelacur terhadap penyakit menular seksual. Penelitian ini diadakan di Kota Solo bertempat di rumah pelacuran di Palur, Nusukan dan Banyuanyar. Pemilihan sample berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sebanyak empat orang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasilnya ada kesalahan kognisi social dimana ada rasa percaya diri yang berlebih bahwa para pelacur tidak akan terkena penyakit menular seksual dengan cara melakukan tindakan pencegahan secara intensif.*

***Kata kunci:** kognisi social, pelacur, penyakit menular seksual*

Salah satu fenomena sosial yang sudah ada sejak masa awal diciptakannya manusia adalah pelacuran, dan fenomena tersebut hingga saat ini belum bisa diatasi, bahkan secara kuantitas justru meningkat dan penyebarannya semakin merata hampir di seluruh dunia. Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berkembang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi (Kartono, 2005).

Seseorang yang memutuskan menjadi pelacur sebenarnya bukan tujuan dalam mencari nafkah, melainkan sebagai salah satu dari upaya untuk mencapai tujuan lain yang lebih utama, karena mereka tidak pernah bercita-cita menjalani profesi sebagai penjaja seks dan mau menjalani profesinya karena berbagai faktor. Profesi PSK selama ini selalu diidentikkan dengan sekse perempuan, meski pada kenyataannya sekarang ini kaum laki-laki juga mulai merambah profesi ini. Prosentase jumlah perempuan PSK yang lebih besar menyebabkan masalah ini selalu dikaitkan dengan perempuan. Terjunnya seorang perempuan ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut Kartono (dalam Patnani, 1999) faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Faktor tersebut di atas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahman (1999) di komplek resosialisasi Silir Surakarta, diperoleh hasil bahwa dari 12 pekerja seksual yang diamati dan diwawancarai ditemukan hampir 100 % pekerja seks tersebut menjadi pelacur karena faktor desakan

ekonomi walaupun pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika cukup baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Siregar (dalam Yahman, 1999) di kompleks pelacuran Dolly Surabaya, menemukan bahwa dari 48 orang responden yang diwawancarai, 6 % memilih profesi sebagai pekerja seks karena alasan ekonomi. Dari jumlah tersebut 19 orang menyatakan pekerjaan yang ditekuninya cepat menghasilkan uang, dan sisanya 13 orang mengaku tidak memiliki ketrampilan kerja lain sehingga terpaksa menjadi pekerja seks. Kemudian 12,5 % karena alasan psikologis, seperti patah hati, balas dendam, dipaksa untuk menikah. Sisanya 20,83 % tidak tahu kalau dijebloskan ke dalam pekerjaan sosial.

Menurut Lestari (2002) penyebab pelacuran sebenarnya bukan tunggal melainkan cenderung kompleks. Seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, pendidikan rendah, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki-laki. Kemudian Adams (dalam Lestari, 2002) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan oleh penolakan dan tidak dihargai lingkungan, kemiskinan dan mudah untuk mendapatkan uang.

Asumsi bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang terjun ke dalam dunia prostitusi mulai mengalami pergeseran sejalan dengan fenomena menarik dalam aktivitas ini, yaitu maraknya remaja perempuan yang berusia sangat muda, atau dikenal dengan ABG (Anak Baru Gede) (Patnani, 1999).

A. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan suatu ilmu tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan, menganalisa, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai dunia sosial, memberi kesan bahwa kemampuan kita jauh dari sempurna untuk berpikir secara jernih mengenai

orang lain dan untuk meraih keputusan yang akurat atau kebijakan mengenai mereka (Baron & Byrne, 1983).

Kognisi sosial berkenaan dengan gambaran mental pada seorang individu yang berhubungan dengan dunia sosialnya, meliputi keyakinan tentang penyebab gejala sosial, keyakinan tentang karakteristik seseorang dan kelompok sosial, dan pengetahuan umum tentang hubungan diantara para pelaku sosial dan pola perilaku sosial (Brewer, 2003).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kognisi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir tentang diri sendiri dan orang lain termasuk diantaranya bagaimana proses individu menginterpretasikan, menganalisa, mengingat, mengonseptualisasikan dan memahami orang lain, kehendak emosi, perilaku sosial, pandangan-pandangan orang lain dan juga bagaimana individu tersebut menggunakan informasi mengenai dunia sosial.

1. *Skema sebagai Kerangka Kognitif*

Ada beberapa macam skema yang bisa digunakan untuk memproses informasi sosial. Menurut Suyono (2007) ada empat jenis skema yaitu:

- (1) *Skema diri* (Self Schema)
- (2) *Skema Orang* (Person Schema)
- (3) *Skema Peran* (Role Schema)
- (4) *Skema Kejadian* (Event Schema)

2. *Tahapan Kognisi Sosial*

Menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang (1990) kognisi pada pokoknya memiliki tiga tahap yaitu:

- a. *Pembentukan pengertian*
- b. *Pembentukan pendapat*
- c. *Penarikan kesimpulan*

3. *Sumber-sumber Kesalahan Kognisi Sosial*

Menurut Brigham (1991) kesalahan umum yang sering terjadi dalam memproses informasi sosial antara lain:

- a. *Kesalahan Persepsi* (Perceptual Errors)
- b. *Efek Priming* (The Primacy Effect)
- c. *Keyakinan yang Berlebihan* (Belief Perseverance)
- d. Central Traits
- e. Halo effect

B. Pelacur

Pelacur wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitut* sedang bahasa kasarnya ialah: *sundal, balon, lonte*. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial, digunakan istilah *eufimistis* untuk memperhalus artinya, yaitu tunasusila atau wanita tuna susila (bagi wanita). Sedang pelacur pria disebut gigolo (Kartono, 2005).

Peraturan Pemerintah Daerah kabupaten Bandung no. 6 th 2001, dalam Bab I pasal 1 menyatakan bahwa pelacuran adalah sikap tindakan yang dilakukan seseorang baik perempuan atau laki-laki yang dengan sengaja menjajakan dirinya maupun menyediakan dirinya pada orang lain untuk mengadakan hubungan kelamin seksual di luar nikah atau perbuatan cabul lainnya dan tidak memilih lawannya, sebagai mata pencaharian dan dalih apapun juga (Setiawan, 2007).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelacur adalah seseorang yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan baik dengan imbalan maupun tidak, dan terkadang kebiasaan ini dijadikan sebagai mata pencaharian.

1. *Ciri-ciri Pelacur*

Menurut Wirati (2002) ciri-ciri wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu:

- a. *Mempunyai ukuran tubuh yang proporsional.*
- b. *Pakaian yang dikenakan sangat beragam, dari yang sangat minim dan ketat yang menonjolkan bagian tubuhnya sampai dengan rok panjang dan kain dengan atasan berupa kaos.*
- c. *Usia berkisar antara 17 – 25 tahun.*
- d. *Pada umumnya berstatus belum menikah.*
- e. *Pendidikan yang pernah dijalani sangat beragam, mulai dari SD sampai dengan SMU.*

2. *Faktor-faktor Penyebab Pelacuran*

Menurut Kartono (dalam Patnani, 1999) terjunnya seorang wanita ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Selama ini, dipercaya bahwa faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. PSK semacam ini biasanya mengaku tidak tahu cara lain untuk bisa mempertahankan hidup.

Arivia (dalam Patnani, 1999) mengungkapkan asumsi tentang faktor ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang terjun ke dalam dunia prostitusi mulai mengalami pergeseran sejalan dengan fenomena menarik dalam aktivitas ini, yaitu maraknya

remaja perempuan yang berusia sangat muda, atau dikenal ABG (Anak Baru Gede) yang berprofesi sebagai PSK. Ketika dikonfirmasi tentang motif yang membuat para ABG tersebut menerjuni profesi ini, konsumerisme merupakan inti dari jawaban mereka. Keinginan untuk menikmati hidup mewah tanpa harus bekerja dengan susah payah telah membuat para ABG tersebut memutuskan untuk menjadi PSK.

3. *Fungsi Pelacur dan Pelacuran*

menurut Kartono (2005), dunia pelacuran dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. *Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.*
- b. *Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus berpisah dengan istri dan keluarganya.*
- c. *Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu yang mempunyai jabatan.*
- d. *Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat.*

4. *Akibat-akibat Pelacuran*

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran menurut Kartono (2005) ialah sebagai berikut :

- a. *Menimbulkan dan meyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit.*
- b. *Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.*
- c. *Mendemoralisasi lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber.*
- d. *Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.*

- e. *Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.*
- f. *Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain*
- g. *Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual.*

5. Penanggulangan Pelacuran

Menurut Yahman (1999), terhadap masalah pelacuran ini, pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup melalui Departemen Sosial. Bentuk perhatian tersebut misalnya diwujudkan dalam pengadaan dan penyelenggaraan panti-panti rehabilitasi wanita. Selain itu pembinaan yang telah dilakukan terhadap para pelacur dengan segala jenis keterampilan perlu diimbangi dengan kemungkinan penyaluran tenaga mereka.

Penanggulangan lain untuk masalah prostitusi yaitu dengan usaha menghapus kemiskinan untuk mengurangi jumlah perempuan yang berprofesi sebagai PSK karena desakan ekonomi (Moeliono dalam Patnani, 1999).

C. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual merupakan suatu infeksi atau penyakit yang pada umumnya ditularkan melalui hubungan seksual, baik melalui oral, anal maupun lewat vagina. Penyakit ini menyerang sekitar alat kelamin, akan tetapi gejalanya dapat muncul dan menyerang mata, mulut, saluran pencernaan, hati, otak, dan organ tubuh lainnya. Contohnya, penyakit HIV/AIDS maupun Hepatitis B dapat ditularkan melalui hubungan seks, tetapi keduanya tidak terlalu menyerang alat kelamin (Hakim, 2000).

1. *Faktor yang Mempengaruhi Penyebaran PMS*

Faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran penyakit menular seksual adalah pelacuran. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Kartono (2005) bahwa pelacuran dapat menimbulkan dan meyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit. Senada dengan pernyataan Koentjoro (1999) bahwa pelacur adalah mediator penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

2. Jenis-jenis PMS

Menurut Hakim (2001) penyakit-penyakit yang termasuk dalam Penyakit Menular Seksual yaitu:

- a. *Sifilis*
- b. *Gonore*
- c. *Herpes genitalis*
- d. *Kondilomata akuminata*
- e. *AIDS*

3. Penanggulangan PMS

Menurut Manuaba (1998) untuk dapat menekan penyebaran penyakit menular seksual adalah dengan menggunakan kondom. Dalam berbagai penelitian yang disampaikan pada pertemuan nasional dan internasional dikemukakan bahwa peranan kondom sebagai alat proteksi terhadap penyebaran penyakit menular seksual sangat besar, sehingga dianjurkan untuk selalu mempergunakannya bila berhubungan dengan para pelacur.

D. Kognisi Sosial Pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual

Menurut teori perkembangan kognitif, kehandalan seseorang dalam menangani masalah-masalah sosial tergantung pada bagaimana dia memandang relasi interpersonalnya. Dalam kaitan ini, penalaran terhadap relasi interpersonal dapat

diidentifikasi sebagai kemampuan kognisi sosial (Deliana, 1993).

Menurut teori Freud segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran yang sudah ada sejak manusia itu lahir, yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi, sebagian lagi berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi pada tingkat kesadaran dan pengalaman itu bersifat traumatis (menggoncangkan jiwa), sehingga perlu ditekan dan dimasukkan dalam ketidaksadaran (Sarwono, 2000). Tingkah laku seorang pelacur berasal dari dorongan-dorongan yang ada dalam diri pelacur maupun dari luar pelacur tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (dalam Patnani, 1999) bahwa terjunnya seorang wanita ke dalam dunia prostitusi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Selama ini, dipercaya bahwa faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan menerjuni dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. PSK semacam ini biasanya mengaku tidak tahu cara lain untuk bisa mempertahankan hidup.

Dorongan menjadi pelacur yang cukup beragam tersebut melahirkan sebuah konsekuensi dari pekerjaan pelacur yaitu terkena penyakit menular seksual. Oleh karena itu diperlukan sebuah penalaran yang diidentifikasi sebagai kemampuan kognisi sosial untuk menangani masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh pekerjaannya sebagai pelacur, yaitu penyakit menular seksual.

Menurut Arivia (dalam Patnani, 1999) motif yang membuat para ABG tersebut menerjuni profesi ini yaitu adanya keinginan untuk menikmati hidup mewah tanpa harus bekerja dengan susah payah.

Fenomena lain yang menarik belakangan ini adalah bentuk prostitusi yang tidak mengharapkan imbalan. Dalam kondisi ini para pekerja seks bersedia melakukan pelayanan seksual karena faktor suka sama suka. Materi, dalam hal ini adalah uang, bukan lagi menjadi motivator utama. Kebebasan dan bersenang-senang adalah alasan yang selalu menjadi jawaban dalam situasi semacam ini.

Semakin kompleksnya motivasi seseorang menjadi pelacur, tentunya semakin banyak pula jumlah pelacur yang ada di negara ini. Hal ini pun menjadi salah satu pemicu merebaknya penyakit kelamin. Koentjoro (1999) menyebutkan bahwa seorang pekerja seks merupakan mediator penyebaran Penyakit kelamin dan HIV/AIDS. Kemudian menurut Soewarso (1988) wanita tuna susila (WTS), pekerja hotel, pelaut dan tentara yang umumnya lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kontak seksual dengan banyak pasangan akan lebih besar resikonya untuk tertular penyakit kelamin.

Penyakit kelamin sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer di Indonesia yaitu *sifilis* dan *gonore*. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat, banyak ditemukan penyakit-penyakit baru, sehingga istilah tersebut tidak sesuai lagi dan diubah menjadi *Sexually Transmitted Diseases (STD)* atau Penyakit Menular Seksual (PMS) (Hakim, 2001).

Penyakit menular seksual ini jelas sangat berbahaya dan peningkatan insidens PMS ini tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Perilaku resiko tinggi dalam PMS adalah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai resiko besar terserang penyakit. Adapun yang tergolong kelompok resiko tinggi adalah: 1) Usia (20-34 tahun pada laki-laki, 16-24 tahun pada wanita, dan 20-24 tahun pada kedua jenis kelamin), 2) pelancong, 3) pekerja seksual atau wanita tunasusila, 4) pecandu narkotik, 5) homoseksual (Hakim, 2001).

Peningkatan jumlah penderita PMS harus juga diimbangi dengan tindakan untuk mengobati karena apabila individu terjangkit penyakit menular seksual ini tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Jadi diperlukan suatu proses berpikir untuk mendapatkan pengetahuan tersebut atau dengan kata lain dibutuhkan suatu proses kognisi sosial.

Berdasarkan paparan di atas munculah sebuah rumusan masalah yaitu: bagaimana kognisi sosial pada pelacur terhadap penyakit menular seksual?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema **“Kognisi Sosial pada Pelacur terhadap Penyakit Menular Seksual”**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika kognisi sosial pada pelacur terhadap penyakit menular seksual.

Manfaat penelitian ini antara lain

1. Bagi Pelacur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disosialisasikan kepada para pelacur, baik yang terorganisir maupun yang tidak, sehingga dapat memberi gambaran tentang dampak dari profesi yang dilakukannya, di mana profesi tersebut sangat rentan terkena penyakit menular seksual

yang cukup berbahaya bagi diri maupun orang lain.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi, baik secara tertulis maupun tidak, yang dapat digunakan untuk mencari solusi dari fenomena prostitusi, sekaligus mencari penanganan penyakit menular seksual.

3. Bagi peneliti dan peneliti yang lain.

Diharapkan bisa menambah wawasan tentang dunia prostitusi pada khususnya dan psikologi sosial pada umumnya, beserta korelasinya dengan ilmu-ilmu yang lain. Di mana permasalahan prostitusi tidak saja diungkap dengan ilmu psikologi, akan tetapi permasalahan tersebut bisa juga diungkap dengan ilmu-ilmu yang lain. Jadi hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan data bagi peneliti lain yang juga meneliti tentang dunia prostitusi.

4. Bagi dunia psikologi, menambah khazanah keilmuan khususnya pada psikologi sosial.

METODE PENELITIAN

Informan penelitian ini adalah pelacur yang berjumlah 4 orang.

Tabel 1. *Karakteristik Informan Penelitian*

No.	Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1.	Nama	PT	YN	DL	SR
2.	Usia	21 tahun	25 tahun	27 tahun	21 tahun
3.	Daerah asal	Rem bang	Blitar	Wo nogi ri	Surakarta
4.	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
5.	Lama Profesi	2 tahun	8 tahun	4 tahun	2 tahun
6.	Pendidikan	Kuliah semester VII	SMP (tidak lulus)	SMP	SMA
7	Sudah/belum terkena PMS	Belum	Belum	Sudah	Belum

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan:

- a. Interview, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan itu (Moelong, 1991).
- b. Observasi, Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berasal dari hasil interview dan observasi yaitu:

- a. **Latar belakang kehidupan informan:**
Para informan terlahir dari keluarga dengan pola didik yang cukup disiplin, dalam hal keuangan, pergaulan dan agama yang membuta diri informan terkekang. Nilai-nilai agama yang diajarkan hanya sebatas melaksanakan kewajiban ibadah wajib saja.
- b. **Mengapa memutuskan menjadi pelacur:**
Alasan menjadi pelacur yaitu keinginan gaya hidup mewah tanpa harus bekerja keras, ingin bersenang-senang, hamil di luar nikah, faktor ekonomi dan kesulitan mencari pekerjaan.
- c. **Kognisi sosial:**
Para pelacur mempunyai skema diri yang tinggi terhadap keinginan mendapatkan banyak uang tanpa harus bekerja keras meskipun sangat beresiko terkena penyakit menular seksual. Kognisi sosial pada pelacur terdiri dari tiga tahap, tahap pertama yaitu pemberian pengertian dimana para pelacur tersebut mendefinisikan penyakit menular seksual sebagai penyakit yang bisa menular karena berhubungan seksual dengan banyak pasangan tanpa menggunakan pengaman. Namun para pelacur meyakini dirinya tidak mungkin terkena penyakit tersebut karena para pelacur merasa sudah melakukan tindakan pencegahan seefektif mungkin. Meskipun ada

pelacur yang sudah pernah terkena penyakit ini, namun pelacur ini meyakini bahwa penyakit menular seksual bisa disembuhkan dengan tindakan pengobatan dan pemeriksaan secara intensif, hal ini terbukti dari dirinya yang bisa sembuh dari penyakit menular seksual. Pada tahap kedua yaitu pembentukan pendapat di mana pelacur berpendapat bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan yang tidak baik dan tidak halal. Meskipun demikian pelacur tersebut tetap menjalani kehidupannya sebagai pelacur karena ingin mendapatkan banyak uang dengan mudah. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan di mana para pelacur menyimpulkan bahwa seorang pelacur bisa menyebarkan penyakit menular seksual. kesalahan kognisi sosial pada pelacur terjadi pada keyakinan yang berlebihan bahwa dirinya tidak terkena penyakit menular seksual.

d. **Orientasi masa depan:**

Para informan berharap ada laki-laki yang mau menikahi dan menerimanya apa adanya. Sehingga informan tersebut bisa berhenti menjadi pelacur dan menjadi ibu rumah tangga. Namun ada informan yang tidak ingin menikah karena merasa pesimis akan mendapatkan laki-laki yang mau menerimanya apa adanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa para pelacur mempunyai skema diri yang tinggi terhadap keinginan mendapatkan banyak uang tanpa harus bekerja keras meskipun pekerjaan ini sangat beresiko terkena penyakit menular seksual. namun para pelacur meyakini dirinya tidak mungkin terkena penyakit tersebut karena para pelacur merasa sudah melakukan tindakan pencegahan seefektif mungkin. Ada pelacur yang sudah pernah terkena penyakit menular seksual dan meyakini bahwa penyakit ini bisa disembuhkan karena bukti bahwa dirinya bisa sembuh dari penyakit ini. Keyakinan yang berlebihan pada diri pelacur ini merupakan sebuah kesalahan kognisi sosial

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis akan memberikan sumbangsih saran bagi:

- a. Informan penelitian untuk berhenti menjadi pelacur karena resiko dari pekerjaan tersebut sangat besar yaitu bisa terkena penyakit menular seksual yang sangat berbahaya dan sangat mudah menular. Selain itu uang yang didapatkan dari melacur termasuk tidak halal karena cara untuk mendapatkannya pun tidak halal.
- b. Pemerintah diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi mengenai permasalahan pelacuran yang harus segera diselesaikan karena pelacuran ini bila tidak segera diselesaikan akan mudah menarik orang yang berpotensi menjadi pelacur. Dan diharapkan pemerintah bisa mengurangi tingkat kemiskinan dan menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat luas.
- c. Disiplin ilmu psikologi diharapkan sebagai data pelengkap mengenai kajian psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan kognisi sosial pada pelacur maupun yang bukan pelacur.
- d. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini lebih lanjut untuk dapat melakukan proses pendalaman lebih lanjut dengan mengkaji perbedaan pelacur yang sudah terkena penyakit menular seksual dengan pelacur yang belum terkena penyakit menular seksual, atau dapat melakukan penelitian mengenai kognisi sosial dengan sudut pandang yang berbeda. Sehingga wacana psikologi menjadi lebih mendalam dan lebih kaya, terutama dalam bidang psikologi kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron & Byrne. (1983). *Social Psychology (fifth edition)*. Boston : Allyn & Bacon.
- Brewer, M & Hewstone, M. (2003). *Social Cognition*. USA: Blackwell Publishing.
- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology (second edition)*. New York: Harper Collins Publishers.
- Deliana, S.M. (1993). *Pengaruh Kehidupan di Asrama Terhadap Peningkatan Tahap Kognisi Sosial pada Remaja*. Thesis (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana : Universitas Gajah Mada.
- Hakim, Ln. (2001). *Penyakit Menular Seksual (Epidemiologi Penyakit Menular Seksual)*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Koentjoro. (1999). Pelacur dan Resosialisasi antara Patologi dan Rehabilitasi Sosial. *Kognisi.Majalah Ilmiah Psikologi*.Vol. 3(2).
- Koentjoro & Lestari, R. (2002). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial. *Indigenous.Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*,Vol.2(2).
- Manuaba, IBG. (1998). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : Arcan.
- Moleong, L.J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Patnani, M. (1999). Prostitusi : antara Pilihan dan Keterpaksaan. *Kognisi. Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol. 3(2).
- Sarwono, S.W. (2000). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Setiawan, W.H. (2007). *Moralitas Pelacur di Kawasan Wisata Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soewarso, T.I. (1988). *Epidemiologi Sifilis, Frambusia dan Regular Mass Treatment (RMT)*. Perkembangan Terakhir Penanggulangan Sifilis dan Frambusia. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suyono, H. (2007). *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wirati, Ni Made.Sahat Saragih & Matulesy, Andik. (2002). Faktor-faktor Penyebab Remaja Putri Terjun sebagai Pekerja Seks Komersial Terselubung “Dakocan” di Bali. *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 17(2).
- Yahman, S.A. (1999). Prostitusi: Antara Masalah Sosial, Ekonomi, Moral, atau Etika Sosial. *Kognisi, Majalah Ilmiah Psikologi*, Vol. 3(2).
-